

SINOPSIS

Buku Fiksi “Nasi Sepiring Bersama Ibu di Gubuk dan Berdoa.” Kisah berlatar di Kampung Alokawati sekitar tahun 1948–1960-an. Lani, seorang anak laki-laki yang tumbuh dalam keterbatasan ekonomi, tinggal bersama ibunya, Ara, di sebuah gubuk kecil di tengah kawasan hutan. Meski hidup dalam kemiskinan dan berbagai keterbatasan, kehidupan gubuk kecil itu dipenuhi oleh ketulusan kasih, keramahan, dan kebiasaan rohani yang kuat. Ara membiasakan Lani untuk selalu mengucap syukur dan berdoa sebelum menyantap makanan yang mereka miliki, menjadikan doa sebagai pusat dan fondasi kehidupan sehari-hari mereka.

Suatu hari, seorang tamu asing bernama Hendi datang berkunjung. Pak Hendi adalah seorang tukang kayu di sebuah mebel di Kalabahi yang telah bertahun-tahun merantau demi menafkahi keluarganya. Dengan rasa penyesalan yang mendalam, ia menceritakan kerinduan serta kepedihannya karena kehilangan jejak anak dan istrinya setelah kampung halaman mereka diterjang bencana banjir, tanah longsor, dan kelaparan. Mendengar keluh kesah tersebut, Lani yang masih kecil dengan tulus menguatkannya dan mengajak Pak Hendi untuk tetap berharap serta menaruh iman kepada Tuhan.

Tak disangka, pertemuan tersebut berujung pada keharuan besar ketika terungkap bahwa Pak Hendi sebenarnya adalah ayah kandung Lani yang telah lama terpisah. Tanpa rasa dendam ataupun amarah atas perpisahan yang panjang, Ara dan Lani menyambut Pak Hendi dengan pelukan, air mata sukacita, dan pengampunan yang tulus. Sebelum menikmati hidangan bersama, keluarga yang

dipersatukan kembali ini memanjatkan doa syukur atas kebaikan dan penyertaan Tuhan.

Setelah momen pemulihan tersebut, Pak Hendi memboyong istri dan anaknya kembali ke tanah asal mereka di Atengmelang-Fuimelang. Meskipun rumah lama mereka telah hancur total akibat bencana alam, keluarga ini tidak menyerah. Dengan dipimpin oleh Pak Hendi, mereka saling bahu-membahu membersihkan lahan, mendirikan tempat tinggal sederhana, dan memulai kehidupan baru yang diwarnai kerja keras serta ketekunan berdoa.

Inisiatif Pak Hendi tidak berhenti pada keluarganya sendiri. Ia mengajak dan mengedukasi masyarakat sekitar untuk bergotong royong mendirikan rumah permanen dengan teknik pembangunan yang lebih baik. Aksi nyata, kerendahan hati, serta kepemimpinan yang berfokus pada pelayanan tersebut memikat hati warga dan ketua adat, hingga akhirnya Pak Hendi dipercaya untuk memangku jabatan sebagai pemangku adat (Tamukung).

Nasi Sepiring Bersama Ibu di Gubuk dan Berdoa adalah kisah menyentuh hati setiap orang tentang keteguhan iman, penyertaan Tuhan di tengah penderitaan, pemulihan keluarga melalui pengampunan, serta keteladanan kepemimpinan untuk melayani sesama.

BIODATA PENULIS



Penulis bernama Andreas Akwila Padalang, Lahir di Fuimelang, Kecamatan Alor Tengah Utara, Kabuptan Alor, Provinsi Nusa Tenggara Timur pada tanggal 02 Desember 2003, Penulis merupakan anak ke 3 dari 4 bersaudara, putra dari pasangan Kis Padalang dan Betseba Mangma Pendidikan dasar ditempuh di SD GMIT Atengmelang, Pendidikan menengah pertama diselesaikan di SMP Negeri Atengmelang dan pendidikan menengah atas di SMA Negeri Atengmelang tamat pada Tahun 2022 kemudian penulis kini melanjutkan pendidikan tinggi pada jenjang strata satu (S1) di Program Studi Ilmu Pendidikan Teologi, Fakultas Keguruan Dan Ilmu pendidikan.

Selama mengikuti pendidikan penulis berusaha mengikuti seluruh proses akademik dengan penuh komitmen dan tanggungjawab. Penyusunan skripsi ini merupakan bagian akhir dari rangkaian studi yang diharapkan menjadi kontribusi nyata dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang Ilmu Pendidikan Teologi (Pendidikan Agama Kristen).